

**PENGARUH KENAIKAN HARGA MINYAK TANAH
DAN MINYAK GORENG TERHADAP INDUSTRI
KERUPUK KULIT METRO JAYA
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh:

HENDRA ANTON
01 164 043

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007**

PENGARUH KENAIKAN HARGA MINYAK TANAH DAN MINYAK GORENG TERHADAP INDUSTRI KERUPUK KULIT METYRO JAYA DI KOTA PADANG

Hendra Anton dibawah bimbingan

Jr. Boyon, MP dan Ir. Fuad Madarisa, M.Sc. Program Studi Sosial Ekonomi
Peternakan, jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Kerupuk Kulit Metro Jaya tanggal 20 Agustus - 30 September 2006 dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan aktifitas Industri Kerupuk Kulit Metro Jaya sebelum dan sesudah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng, menganalisis keuntungan usaha dan titik impas sebelum dan sesudah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng tidak berpengaruh terhadap kegiatan produksi kerupuk kulit, sumberdaya yang digunakan, dan kegiatan pemasaran industri Kerupuk Kulit Metro Jaya. Namun kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng menyebabkan tingkat keuntungan usaha menurun. Pada enam bulan sebelum kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng industri kerupuk kulit Metro Jaya memperoleh laba usaha sebesar Rp.285.844.301,- atau rata-rata Rp.47.630.717,3 per bulan. Sedangkan pada enam bulan setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng laba usaha menurun menjadi Rp. 156.608.098,- atau rata-rata Rp.26.119.834,- per bulan. Titik impas dalam penjualan kerupuk latua sebelum kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng adalah Rp.3.908.793,26,- dan impas kuantitas adalah sebesar 59,92 kg. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan kerupuk latua oleh industri kerupuk kulit Metro Jaya sudah berada diatas impas. Titik impas dalam penjualan kerupuk kulit yang siap dikonsumsi adalah Rp.96.635.764,36,- dan impas kuantitas adalah sebanyak 1.497,85 kg. Sedangkan analisa titik impas dalam penjualan kerupuk latua setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng adalah Rp.1.465.582,93 dan impas kuantitas adalah sebesar 18,32 kg. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan kerupuk latua oleh industri Metro Jaya sudah berada di titik impas. Titik impas dalam penjualan kerupuk kulit yang siap dikonsumsi adalah Rp.172.454.232,9 dan impas kuantitas adalah sebanyak 2.589,59 kg. Hal ini juga menunjukkan bahwa penjualan kerupuk kulit Metro Jaya setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng berada diatas titik impas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis dan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Selanjutnya Soekartawi (2000) menjelaskan bahwa agroindustri dapat diartikan menjadi dua hal, pertama agroindustri adalah hasil yang berbahan baku utama dari produk-produk pertanian yang menekankan pada *food processing* management dalam suatu produk olahan. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Untuk program pembangunan industri di Sumatra Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis skala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia sampai kepedesaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya (Deperindag 2002).

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat dan meletakkan landasan ekonomi yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembangunan pertanian harus mengacu kepada dua komponen penting yaitu : a) Meningkatkan pendapatan petani, peternak dan nelayan b) Memperluas kesempatan kerja dalam sektor pertanian.

Di Indonesia, sektor industri merupakan pengguna bahan bakar minyak berada pada posisi kedua dengan persentase konsumsi sebesar 36,15% dari total konsumsi keseluruhan. Urutan pertama adalah sektor transportasi dengan pemakaian sebesar 40,1%, kemudian setelah industri disusul berturut-berturut oleh sektor rumah tangga sebesar 23,75% dan sektor pembangkit listrik sebesar 9% (Energy Outlook and Statistes Cit Sari,2002).

Menurut Sagir (1982), bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak akan mempengaruhi harga, tarif dan jasa angkutan. Sebenarnya merupakan proses yang logis dan wajar, tidak mungkin dihindarkan melalui suatu pengendalian harga, oleh karena setiap harga dan tarif yang terbentuk baik langsung atau tidak langsung, akan memperhitungkan bahan bakar minyak sebagai salah satu komponen biaya produksi. Semakin tinggi komponen bahan bakar minyak dalam biaya produksi, maka semakin tinggi penyesuaian harga dan tarif yang berlaku.

Salah satu industri pengolahan di Kota Padang adalah perusahaan industri kecil "Metro Jaya" yang mengolah bahan baku yang berasal dari kulit ternak kerbau yang diolah menjadi kerupuk. Perusahaan ini berlokasi di jalan Pondok Kopi II No. 2 Siteba Kecamatan Nanggalo Padang. Usaha ini dirintis sejak tahun 1980 dan saat ini memanfaatkan sepuluh tenaga kerja termasuk tenaga kerja dalam keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Aktifitas industri kerupuk kulit Metro Jaya tidak berpengaruh setelah terjadi kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng pada Oktober 2005. Tidak ada perubahan-perubahan besar dalam aktifitas industri kerupuk kulit Metro Jaya dalam memproduksi kerupuk kulit. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan tenaga kerja, dan sistem pemasaran.
2. Keuntungan industri kerupuk kulit Metro Jaya menurun Drastis setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng. Hal ini disebabkan meningkatnya harga input yang menjadi faktor produksi. Keuntungan yang diperoleh selama 6 bulan sebelum terjadi kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng yaitu Rp.285.844.301,- atau rata-rata Rp.47.630.717,3 per bulan. Sementara itu selama 6 bulan setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng industri kerupuk kulit Metro Jaya memperoleh laba sebesar Rp.156.608.098,- atau rata-rata Rp.26.119.834,- per bulan.
3. Analisis titik impas dalam penjualan kerupuk latua sebelum kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng adalah Rp.3.908.793,26,- dan impas kuantitas adalah sebesar 59,92 kg, selama periode sebelum kenaikan harga ini industri kerupuk kulit Metro Jaya mampu memproduksi 126 kg kerupuk latua dengan nilai penjualan sebesar Rp.8.220.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan kerupuk latua oleh industri kerupuk kulit Metro Jaya sudah berada di atas impas. Titik impas dalam penjualan

kerupuk kulit yang siap dikonsumsi adalah Rp.96.635.764,36,- dan impas kuantitas adalah sebanyak 1.497,85 kg. Dalam periode ini industri kerupuk kulit Metro Jaya mampu memproduksi kerupuk kulit yang siap dikonsumsi sebanyak 10.926,88 kg, dengan nilai penjualan sebesar Rp.704.960.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan kerupuk kulit pada industri kerupuk kulit Metro Jaya selama sebelum kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng berada pada titik impas. Sedangkan analisa titik impas dalam penjualan kerupuk latua setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng adalah Rp.1.465.582,93 dan impas kuantitas adalah sebesar 18,32 kg. Selama periode setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng industri kerupuk kulit Metro Jaya mampu memproduksi 145 kg kerupuk latua dengan nilai penjualan sebesar Rp.11.600.000,- hal ini menunjukkan bahwa penjualan kerupuk latua oleh industri Metro Jaya sudah berada di titik impas. Titik impas dalam penjualan kerupuk kulit yang siap dikonsumsi adalah Rp.172.454.232,9 dan impas kuantitas adalah sebanyak 2.589,59 kg. Dalam periode ini industri kerupuk kulit Metro Jaya mampu memproduksi kerupuk kulit yang siap dikonsumsi sebanyak 10.053,6 kg dengan nilai penjualan sebesar Rp.669.520.000,-. Hal ini juga menunjukkan bahwa penjualan kerupuk kulit Metro Jaya setelah kenaikan harga minyak tanah dan minyak goreng berada diatas titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafarudin. 1993. *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Statistik Industri Kecil*. Padang.
- _____. 1999. *Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga*. Kotamadya Padang.
- Djunaidy, M, dkk. 1980. *Hubungan antara Masing-masing Berat Hidup, Jenis Kelamin dan Kekebalan, Berat Kulit serta Bagian-bagian Kulit Kerbau Lumpur*. Skripsi Sarjana Peternakan. Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta.
- Dept. Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. 1996. *UU RI No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*. Kanwil Propinsi Sumatera Barat.
- Deperindag Propinsi Sumbar. 1997. *Industri dan Perdagangan Sumatra Barat dalam Angka*. Kanwil Propinsi Sumatra Barat.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tk.I Sumbar. 2002. *Industri dan Perdagangan Sumatra Barat dalam Angka*. Kanwil Depperindag Sumatra Barat.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8. 1990. PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Energy Outlook And Statistic Cit Sari, Agus P. 2002. *Life After Oil: Energi Untuk Mendukung Pembangunan yang Berkelaanjutan*. <http://www.pelangi.or.id/publikasi/2002/LAO-booklet.Pdf>.
- Fuad, M, dkk. 2003. Pengantar Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Garrison, Ray H. 1999. Akuntansi Manajemen. Buku Satu. Edisi Ketiga. Ak Group Yogyakarta. Yogyakarta.
- Gasperz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Haryati, Rosi. 2001. *Analisis Usaha dan Bauran Pemasaran Kerupuk Kulit, Studi Kasus Industri Kecil Kerupuk Kulit Sejati di Desa Tigo Timpauak Kecamatan Limo Kaum. Kabupaten Tanah Datar*. Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Judoamidjojo, R.M. 1979. *Dasar Teknologi Kimia Kulit*. IPB. Bogor.
- Kadarsan, W. Halimah. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.